

HUBUNGAN PENGETAHUAN SUAMI DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI VASEKTOMI

Irfa'il Mafazat¹, Ida Prijatni², Riza Umami³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Malang

Email korespodensi : *ilma.fazat@gmail.com*

Artikel history

Dikirim, Sept 22th, 2022

Ditinjau, Okt 17th, 2022

Diterima, Nov 17th, 2022

ABSTRACT

Vasectomy is a method with smallest amount of user amongs contraception. This phenomenon happened because most of husbands have poor knowledge about vasectomy, it links with wrong perceptions and views surrounding vasectomy such as vasectomy is a castration procedure, vasectomy is causing sexual disfungsi, and vasectomy degrades libido. This study aims to identificate relationship of men's knowledge with vasectomy choosing. This study is a literature review study specifically traditional literature review. Articles was selected from two databases: google scholar and DOAJ. We took the articles from two databases than screen them using PEOS framework and claimed 10 articles containing 8 national articles and 2 international articles. Ten articles show that most of men or husbands had poor knowledge about vasectomy. Meanwhile, most of men or husbands did not choose vasectomy as the contraception methods. All articles provide that there is relationship between husband's knowledge and vasectomy choosing. Knowledge is a predisposing factor of vasectomy choosing, so an adequate counseling is needed to boost husband's knowledge. Health provider should upgrade the skill of communication, information, and education to prevent wrong views and perceptions about vasectomy among husbands.

Keywords: *Vasectomy; Vasectomy Choosing; Knowledge*

ABSTRAK

Vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh Pasangan Usia Subur. Penyebabnya adalah sebagian besar suami PUS memiliki pengetahuan buruk tentang vasektomi yang berkaitan dengan anggapan-anggapan tidak benar tentang vasektomi seperti vasektomi sama dengan tindakan katrasi, vasektomi menyebabkan disfungsi seksual, dan vasektomi menurunkan gairah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi hubungan pengetahuan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi melalui studi literatur. Studi yang digunakan adalah studi literatur dengan jenis *traditional literature review*. Artikel diambil dari *database* berupa *google scholar* dan DOAJ. Populasi yang didapatkan dari kedua *database* kemudian dilakukan skrining menggunakan *PEOS framework* hingga diperoleh 10 artikel yang terdiri dari delapan artikel nasional dan dua artikel internasional. Kesepuluh artikel menunjukkan bahwa sebagian besar suami memiliki pengetahuan rendah tentang vasektomi. Sementara itu, sebagian besar suami tidak memilih vasektomi. Hasil analisis dari kesepuluh artikel menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan suami dengan

pemilihan metode kontrasepsi vasektomi. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi pemilihan metode kontrasepsi vasektomi, sehingga konseling yang baik diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan suami. Petugas kesehatan harus senantiasa meningkatkan kemampuan komunikasi, informasi, dan edukasi agar dapat menangkal anggapan-anggapan tidak benar tentang vasektomi dalam diri suami.

Kata Kunci: *Vasektomi; Pengetahuan; Pemilihan Vasektomi*

PENDAHULUAN

Vasektomi adalah pemotongan sebagian dan pengikatan vas deferens sehingga saluran sperma menjadi tersumbat. Meskipun menghambat aliran sperma, vasektomi tidak mempengaruhi cairan semen karena diproduksi oleh vesika seminalis dan prostat (Priyanti, 2017). Terminologi vasektomi berasal dari “vas” yang merujuk pada vas deferens, dan “ektomi” yang berarti pemotongan sebagian. Vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh Pasangan Usia Subur di Indonesia. Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, cakupan vasektomi di Indonesia hanya mencapai 0,2% (SDKI, 2007), menjadikan vasektomi sebagai metode dengan cakupan terendah.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian pada tahun 2018 di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, menyatakan bahwa sebanyak 45% dari suami yang menjadi responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang metode kontrasepsi vasektomi (Batmomolin, 2018). Sementara itu, data yang dikumpulkan di Kelurahan Siodegan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2018, 90,3% laki-laki sudah memahami tentang pengertian vasektomi, tetapi hanya 53,4% yang memahami kelebihan vasektomi, hanya 18,1% yang memahami tujuan vasektomi sebagai alat kontrasepsi, dan hanya 19,4% yang memahami tentang keterbatasan vasektomi (Harahap, 2018).

Rendahnya angka cakupan vasektomi juga disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa program keluarga berencana identik dengan kaum wanita (Marbun, 2019). Kenyataan bahwa wanita juga menanggung proses kehamilan, persalinan, dan menyusui semakin memperparah stigma bahwa laki-laki tidak perlu bertanggung jawab dalam menunda kehamilan, mengatur jarak kelahiran, serta mencegah kehamilan.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pemilihan metode kontrasepsi vasektomi adalah rendahnya pengetahuan suami tentang vasektomi. Notoadmojo (2010) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku. Karena perilaku manusia didorong oleh pengetahuan, semakin rendah pengetahuan laki-laki tentang metode kontrasepsi vasektomi, semakin sedikit dorongan untuk memilih metode tersebut.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi vasektomi adalah dengan menetapkan “SATU TUJU” sebagai langkah konseling keluarga berencana yang dilakukan oleh pemberi layanan kontrasepsi, salah satunya bidan. Langkah konseling dengan “SATU TUJU” akan membantu pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat sesuai keadaan dan kondisinya masing-masing.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah melakukan penyuluhan tentang metode kontrasepsi vasektomi pada pasangan usia subur, terutama yang sudah tidak ingin memiliki anak lagi. Suami dan istri harus mengetahui bahwa metode kontrasepsi vasektomi merupakan salah satu jenis kontrasepsi mantap yang sangat efektif, aman dengan tingkat morbiditas rendah, sederhana, cepat dilakukan, biaya murah, dan hanya memerlukan anestesi lokal saja.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada studi literature ini adalah “adakah hubungan antara pengetahuan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi melalui studi literatur.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Jenis literatur review pada penelitian ini adalah *traditional review*. Literatur dipilih sendiri oleh peneliti berdasarkan topik penelitian yaitu hubungan pengetahuan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi, dan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti. Populasi penelitian yaitu artikel yang didapatkan dari Google Scholar dan DOAJ sebagai database, yang kemudian diseleksi menjadi 10 artikel terdiri atas delapan artikel nasional dan dua artikel internasional. Penyeleksian artikel dilakukan berdasarkan PEOS *framework*. Setelah itu, artikel dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Suami tentang Vasektomi

Terdapat variasi pengetahuan suami tentang vasektomi pada kesepuluh artikel yang akan dianalisis. Penelitian oleh Moh. Risno S. Majid merupakan penelitian dengan pengetahuan suami yang baik paling tinggi dari kesepuluh artikel, yaitu sebanyak 60% suami berpengetahuan baik. Sementara itu, penelitian oleh Tjahja Bintoro Bhisma Murti merupakan penelitian dengan pengetahuan suami baik paling rendah, sebanyak 18,3% suami berpengetahuan baik.

Kurangnya pengetahuan suami tentang vasektomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor dari suami. Menurut Mubarak (2007), faktor-faktor tersebut antara lain usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, dan sumber informasi.

Dari kesepuluh artikel yang dianalisis, sebagian besar responden berusia > 30 tahun. Akan tetapi, pada penelitian oleh Sri Wardani, 48,4% respondennya adalah suami berusia 20 – 29 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sitti Raodhah, 48,5% respondennya adalah suami berusia 25 – 35 tahun. Semakin cukup usia, tingkat kekuatan dan kematangan seseorang bertambah dalam berpikir dalam bekerja (Azwar, 2009). Dikatakan usia matang apabila ia telah memasuki masa dewasa madya menurut Hurlock, yaitu pada 40 – 60 tahun. Suami dengan usia yang belum matang cenderung memiliki pengalaman yang lebih sedikit.

Selain usia, faktor yang mempengaruhi pengetahuan suami antara lain tingkat pendidikan. Pada penelitian oleh Suprayetno Alini, presentase suami yang tamat SD adalah 47,4%. Sementara itu, penelitian oleh Sri Wardani menyebutkan bahwa 32,3% responden yang diteliti adalah lulusan perguruan tinggi.

Notoadmodjo (2014) berpendapat bahwa pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam pengetahuan. Tingkat pendidikan merupakan gambaran bahwa suami pernah mengenyam dan menerima informasi dalam jangka waktu panjang, sehingga ia terbiasa untuk mengelola informasi dengan baik.

Selain usia dan tingkat pendidikan, pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan suami tentang vasektomi. Rata-rata artikel menyebutkan petani sebagai salah satu pekerjaan responden yang diteliti pada beberapa artikel yang dianalisis. Pekerjaan terbanyak kedua yaitu wiraswasta yang disebutkan dalam enam artikel.

Pekerjaan suami merupakan penyebab suami berinteraksi dan bersialisasi dengan banyak orang. Orang-orang di tempat kerja suami merupakan sumber informasi yang adekuat tentang vasektomi karena merupakan orang-orang yang ditemui setiap hari. Petani yang bekerja di sawah memiliki sedikit akses terhadap sumber informasi karena sedikitnya media yang berkontak langsung dengan petani kecuali teman sejawatnya. Sementara itu, wiraswasta cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik daripada petani karena lebih sering kontak dengan media di tempat kerja seperti media elektronik maupun media masa seperti sosial media.

2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Vasektomi

Terdapat variasi pemilihan metode kontrasepsi vasektomi pada sepuluh artikel. Penelitian milik Sri Wardani merupakan penelitian dengan responden paling sedikit memilih vasektomi yaitu hanya 4,8% yang memilih vasektomi. Sementara itu, penelitian oleh Harismayanti merupakan penelitian dengan responden terbanyak memilih vasektomi dengan 70,3% suami memilih vasektomi.

Rendahnya pemilihan metode kontrasepsi pada penelitian milik Sri Wardani disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor penghasilan. 95,2% responden berpenghasilan di bawah 1.000.000 padahal rata-rata biaya vasektomi di atas 1.000.000 rupiah. Selain penghasilan, sebanyak 83,8% responden memiliki 1 dan 2 anak, hanya 16,1% memiliki lebih dari tiga anak. Suami yang memiliki anak kurang dari tiga orang akan merasa ragu untuk bervasektomi karena masih menginginkan anak lagi. Sementara itu, pada penelitian oleh Harismayanti di mana suami banyak memilih vasektomi, 80% responden yang diteliti memiliki tiga atau lebih orang anak, sehingga keraguan terhadap vasektomi sedikit berkurang.

Menurut peneliti, hal ini dimungkinkan karena penelitian milik Sri Wardani dilakukan di daerah pedesaan yaitu di Desa Baru Tahan, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa. Sementara itu, penelitian oleh Harismayanti dilakukan di daerah kabupaten yakni Kabupaten Gorontalo Utara sehingga memiliki cakupan populasi yang lebih luas.

Rendahnya pemilihan metode kontrasepsi vasektomi dapat dikaji dengan Teori Determinan Kesehatan menurut L. Green. Pada teori tersebut, determinan perilaku kesehatan dibagi menjadi tiga yaitu faktor predisposisi (contohnya sikap, budaya, jumlah anak, persepsi, dan pengetahuan), faktor pemungkin (contohnya fasilitas kesehatan dan petugas kesehatan), dan faktor penguat (contohnya dukungan istri) (Notoadmodjo, 2014).

Penelitian oleh Sitti Raodhah telah membuktikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemilihan vasektomi, sebanyak 83,3% responden yang diteliti memiliki sikap negatif terhadap vasektomi dan mereka cenderung tidak memilih vasektomi. Apabila suami merespons negatif terhadap informasi vasektomi atau *unfavorable*, maka sedikit kemungkinan suami untuk memilih vasektomi.

Faktor predisposisi kedua adalah budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Rendahnya partisipasi

pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi pada dasarnya merupakan dampak dari program Keluarga Berencana yang terpusatkan pada wanita sebagai sasaran yang menyebabkan budaya patriarkisme terlestarikan (Pratiwi, 2017). Dari kesepuluh artikel, dua penelitian oleh Moh. Risno S. Majid dan Ita Mardiani Zain berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pemilihan vasektomi.

Faktor predisposisi selanjutnya adalah jumlah anak. Penelitian oleh Heni Sulistiawati berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan vasektomi. Akan tetapi penelitian Sitti Raodhah membuktikan sebaliknya, yaitu tidak ada hubungan antara jumlah anak dan pemilihan vasektomi. Seorang suami yang sudah berusia lebih dari 35 tahun maka ia diperbolehkan melakukan vasektomi apabila memiliki anak hidup minimal dua orang (Winkjosastro, 2008).

Faktor predisposisi berikutnya adalah persepsi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wariyah, dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan pemilihan vasektomi. Apabila masyarakat menganggap bahwa wanita merupakan penanggungjawab kontrasepsi dalam sebuah rumah tangga, maka suami akan cenderung berpersepsi negatif pada vasektomi karena merasa urusan kontrasepsi bukanlah tanggungjawabnya.

Salah satu contoh faktor pemungkin adalah ketersediaan fasilitas kesehatan yang melayani vasektomi. Apabila pelayanan kesehatan mudah diakses, maka suami akan lebih mudah memilih dan melakukan prosedur vasektomi. Aksesibilitas pelayanan kesehatan mencakup waktu tempuh, jarak tempuh, jenis transportasi, dan kondisi pelayanan kesehatan (Retnaningsih, 2013). Selain fasilitas kesehatan, petugas kesehatan juga termasuk dalam faktor pemungkin. Petugas kesehatan merupakan salah satu sumber informasi tentang vasektomi yang diperoleh suami.

Dukungan istri merupakan salah satu contoh faktor penguat. Istri adalah orang terdekat dan yang paling berkewajiban memberkan dukungan ketika suami memiliki kesulitan (Ratna, 2010). Apabila istri kurang mendukung suami untuk bervasektomi, maka akan timbul keraguan dalam diri suami untuk memilih vasektomi. Sepuluh dari empat artikel dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi. Bahkan, dalam penelitian oleh Heni

Sulistiawati, menggunakan analisis regresi, dukungan istri merupakan faktor paling berpengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi vasektomi.

3. Hubungan Pengetahuan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Vasektomi

Hasil dari sepuluh artikel yang dianalisis, seluruh artikel berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi.

Hal ini sejalan dengan teori oleh Notodatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pemilihan metode vasektomi merupakan salah satu dari perilaku tersebut. Sedangkan menurut Wariyah, pengetahuan sangat besar dapat merubah perilaku seseorang kepada hal yang lebih baik, atau yang tidak mengetahui tentang manfaat vasektomi menjadi tau manfaatnya.

Sementara itu, Moh. Risno S. Majid berpendapat bahwa pemilihan vasektomi masih rendah karena adanya pemahaman atau pandangan yang menganggap bahwa melakukan vasektomi itu haram dan jumlah anak yang belum cukup untuk melakukan vasektomi. Untuk itu, diperlukan peran tokoh masyarakat agar memberikan pemahaman yang baik tentang vasektomi dan menghapuskan berbagai salah persepsi tentang vasektomi yang beredar di masyarakat.

Sumber informasi yang kontak dengan suami harus mencakup informasi tentang vasektomi yang memiliki maksud jelas yaitu agar suami memilih vasektomi, bebas dari kesalahan (dapat menghapuskan anggapan masyarakat yang salah tentang vasektomi), tepat pada waktunya yaitu terutama saat suami sedang mempertimbangkan untuk melakukan vasektomi, dan harus memberi manfaat bagi suami contohnya adalah pengetahuan baru tentang vasektomi yang sebelumnya tidak diketahuinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari kesepuluh artikel dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan 10 artikel, sebagian besar suami (55,5%) memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi. Pengetahuan suami dipengaruhi oleh umur, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Berdasarkan 10 artikel, sebagian kecil memilih metode kontrasepsi vasektomi (32,9%). Pemilihan vasektomi dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat.

3. Berdasarkan sepuluh artikel yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan suami dengan metode kontrasepsi vasektomi, karena suami yang berpengetahuan tinggi mengetahui manfaat vasektomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Budi Susatia, S.Kp., M.Kes. selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kesehatan Malang, yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian ini.
2. Ibu Herawati Mansyur, SST., M.Psi., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.
3. Ibu Sugijati, SST., M.Kes. selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Jember Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang yang telah memberikan melakukan penelitian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan pahala atas segala amal baik yang telah diberikan dan semoga penelitian ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Biran. 2012. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Agustini, Aat. 2014. Promosi Kesehatan. Sleman: Deepublish.
- Batmomolin, Naomi. 2018. Hubungan Beberapa Faktor Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Vasektomi di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 6 No. 5 (online). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Bintoro, Tjahja. 2021. Relationship of Knowledge and Attitudes with Male Participation in Vasectomy in Indonesia. <https://www.ijop.net/index.php/mlu/article/view/2471>
- Ernestin, Meri Flora. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi PUS Pria dengan Penggunaan Kondom atau Vasektomi di Kelurahan Merdeka Wilayah Puskesmas Kupang Kota. *CHMK Midwifery Scientific Journal* Vol. 2 No. 2 (online). <https://media.neliti.com/media/publications/316378-relationship-of-knowledge-and-perception-b53e5a6b.pdf>
- Harahap HTD. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Vasektomi Di Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu TAHUN 2018. *J IBNU SINA BIOMEDIK*
- Harisva, Renny dkk. 2017. Hubungan Pengetahuan Suami dengan Metode Kontrasepsi Vasektomi. *Jurnal Keperawatan* Vol. 10 No. 2 (online). <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/277>
- Hartanto, Hanafi. 2010. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Mubarak, Wahit Iqbal. 2007. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartikasari, Betty dkk. Path Analysis on the Social, Economic, and Cultural Determinants of Male Contraceptive Use in Family Planning Village, Yogyakarta, Indonesia. *Indonesia Journal of Medicine* Vol. 3 No. 2 (online). <http://theijmed.com/index.php?journal=theijmed&page=article&op=view&path%5B%5D=129>
- Pratiwi, Bintang Agustina dkk. 2017. Partisipasi Pria dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Vasektomi di Kota Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA* (online). <http://eprints.uad.ac.id/5409/> diakses tanggal 23 Februari 2022.
- Prijatni, Ida dkk. 2016. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Kemenkes RI.
- Priyanti, Sari. 2017. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Surakarta: Bebeku Publisher.
- Rachmawati, Windi Chusniah. 2019. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Raodhah, Siti. 2020. The Determinants Of Using Vasectomy Contraception In Somba Opu District, Indonesia. *Hospital Management Studies Journal (Homes Journal)* Vol. 1 No. 1 (online). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/homesjournal/index>
- Retnaningsih, E. 2013. Akses Layanan Kesehatan, Jakarta : Rajawali Press
- Risno, Majid. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sosial Budaya dengan Penggunaan Vasektomi pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Buol. *Jurnal Kolaboratif Sains* Vol 1. No. 1 (online) <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/447>
- Suprayetno, Alini. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Suami tentang Vasektomi dengan Penggunaan KB Vasektomi di Desa Mentayan, Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Tahun 2016. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* Vol. 2 No. 1 (online) <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/161>
- Wardani, Sri. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Mop Untuk Melakukan Kb Pria Di Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan dan Sains* Vol. 3 No. 2 (online). https://onesearch.id/Record/IOS15663.article-35?widget=1&institution_id=6099
- Wariyah. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan MOP (Vasektomi) di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karangwang Tahun 2016. *American Journal of Health Research* Vol. 2 No. 1 (online). <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/258>

Winkjosastro, H. 2008. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

Yulizawati. 2019. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. Sidoarjo: Indomedia Pustaka